BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif, dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. "Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya." (Mulyana, 2002:145)

3.1.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita.

Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto.2002:3)

Ada empat model analisis *framing* menyajikan beragam cara dan pendekatan, yaitu Robert N. Entman, Willian A. Gamson, Murray Edelman, Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis framing dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki menyatakan, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan, yaitu:

1. Konsepsi Psikologis.

Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan bagaimana seseorang memproses suatu informasi dalam dirinya. *Framing* dalam konsepsi ini menonjolkan aspek kognitif seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

2. Konsepsi Sosiologis

Dalam pandangan ini lebih menekankan bagaimana melakukan kontruksi sosial atas suatu realitas. *Frame* ini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat sesuatu realitas menjadi

teridentifikasi dipahami, dan dapat dipahami karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Dalam penelitian ini, dari kedua konsepsi *framing* menurut Pan dan Konsicki ini lebih kepada konsepi psikologis. Karena disini hanya melihat bagaimana seorang pembaca memahami pemberitaan yang ada untuk dirinya sendiri. Dan pembaca tidak kembali mengungkapkannya kepada lingkungan sekitarnya.

Perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu:

1. Struktur Sintaksis.

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita.

2. Struktur Skrip.

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita: *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), *How* (bagaimana).

3. Struktur Tematik.

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

4. Struktur Retoris.

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. . (Eriyanto.2002: 54)

3.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam setiap penelitian pasti dibutuhkan informan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong, 2007:132).

Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan informan sebagai orang yang diminta informasi mengenai pemberitaan revitalisasi taman tegallega 2017 yang disampaikan oleh Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Tribun Jabar.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling. purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Kriyantono, 2007:154)

Informan dalam penelitian ini merupakan wartawan dan juga redaktur di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian umum Tribun Jabar, berikut adalah data informan yang peneliti jadikan sebagai pemberi informasi:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

NO	NAMA	SURAT KABAR	JABATAN
1	TRI JOKO HER RIADI	Harian Umum Pikiran Rakyat	Wartawan
2	SITI FATIMAH	Harian Umum Tribun Jabar	Wartawan

Sumber: Penulis, November 2012

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang penulis inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan peneliti untuk menghimpun atau mengumpulkan data mengenai pemberitaan Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat Dan Tribun Jabar, serta mencari buku mengenai analisis framing.

3.3.2 Studi Lapangan

3.3.2.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar edisi 9 Februari 2017. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam individu (*individual depth interview*/IDI)

3.3.2.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa sebuah berita mengenai Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Dokumentasi yang peneliti lakukan seperti mengumpulkan berita mengenai Revitalisasi Taman Tegallega di kedua media tersebut.

3.3.2.3 Pengumpulan Data *Online* (*Internet Searching*)

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *internet searching* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching,* yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet. (Bungin, 2003:148)

3.4 Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008; 55)

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, dan foto.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. (Kuswarno, 2008:66-67)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
    a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

5. Melalukan Tanya-jawab dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya pembingkaian berita sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2013:349-350)

3.5 Teknik Analisis Data

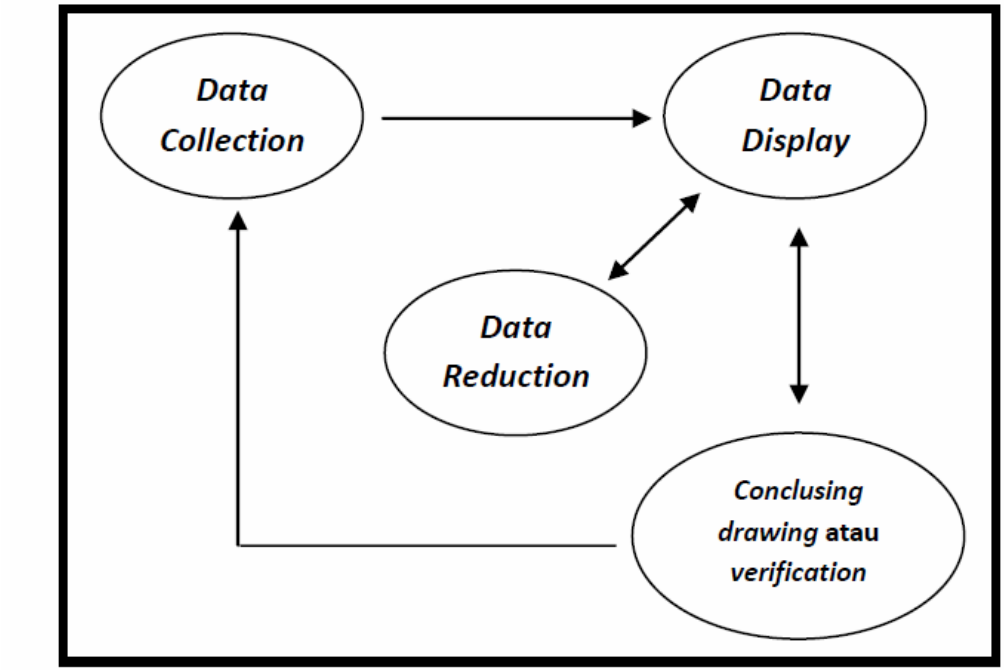
Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis framing metode Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Konsep framing dalam metode ini adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Perangkat framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa? Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaiman media mengemas peristiwa.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. *Data Reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. *Data display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Conclusing drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh.

Gambar 3.6
Komponen-komponen dalam Analisis Data Kualitatif



Sumber: Sugiyono, 2010: 92

3.5.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian, karena dengan memperoleh data yang tepat penelitian akan terjawab dengan benar berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dan data sekunder untuk dijadikan data yang dapat menjawab rumusan masalah.

1. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2010:62). Data primer dalam penelitian ini

adalah berita mengenai Revitalisasi Taman Tegallega di media cetak Pikiran Rakyat dan Republika, berita yang dikumpulkan tersebut terbit pada Januari 2013.

2. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2010: 62). Data sekunder dalam penelitian ini adalah proses pencarian data dengan cara kepustakaan dan juga *internet searching* serta data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

3.5.2 Konsep Framing

Menurut Sudibyo dalam Sobur. Pada awalnya framing dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Ervin Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan framing sebagai kepentingan- kepentingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep framing kini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk mengambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep framing atau frame sendiri sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo konsep framing dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Dalam ilmu komunikasi, konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. Framing dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis framing dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya. (Sobur, 2004 : 162).

Gamson dan Modigiani menyebut cara pandang media massa atau wartawan itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang diberitakan. Menurut mereka frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Berdasarkan konsep psikologi, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan.

Menurut Ervin Goffman, secara sosiologis konsep frame analisis memelihara kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan interpretasi

secara aktif pengalaman pengalaman hidup kita agar dapat dipahami. Skema interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2015: 163).

Tood Gitlin mendefinisikan *frame* dengan konsep yang sama, sebagai seleksi penegasan dan ekslusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep itu dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, *frame* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak menurut Gitlin, frame adalah bagian yang pasti hadir dalam praktek jurnalistik. Dengan mengutip Ervin Goffman, ia menegaskan bagaiman frame media/wartawan tersebut terbentuk. Menurutnya *frame* media/wartawan tidak beda jauh dengan *frame* kehidupan sehari-hari yang sering kali kita lakukan. Kita bisa membingkai dan membungkus realitas dalam suatu aturan tertentu, kemasan tertentu dan menyederhanakannya serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan. Ada beberapa definisi mengenai framing yang disampaikan oleh berbagai ahli. Definisi framing tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Table 2.4
Definisi-definisi Framing

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian

	tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari sisi lain.
William A. Gamsom	Cara bercerita atau gugusan ide ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan idndividu untuk mengkontruksi makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitiin	Strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa peristiwa ditampilkan dalam

	pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunkan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan membeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang

	digunakan dalam mengkodem informasi, menafsirkan peristiwa, dan hubungan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media. Yogyakarta. LKiS (2012).

3.5.2.1 Analisis *Framing* Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Eriyanto adalah suatu model yang paling popular dan banyak di pakai. Proses didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain. Ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan. Pertama dalam konsepsi psikologi, kosep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua konsepsi sosiologis, lebih melihat pada proses konstruksi sosial atas realitas.

Tabel 2.5
Model Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	**PRANGKAT FRAMING**	**UNIT YANG DIAMATI**
SINTAKSIS Cara Wartawan Menyususn Fakta	1. Skema Berita	*Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.

SKRIP Cara Wartawan Mengisahkan Fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan Menulis Fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara Wartawan Menekankan Fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media.

Teori ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah salah satu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Keempat perangkat *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Struktur Sintaksis Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*lead* yang dipakai, latar informasi, *headline*, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramid terbalik yang dimulai dengan judul *headline, lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

Struktur Skrip Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+IH-*who, what, where, why*, dan *how*. Meskipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

Struktur Tematik Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Struktur Retoris Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

3.5.3 Paradigma Konstruksionis

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, *Peter L Berger* bersama *Thomas Lckman*, yang menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Menurut Berger manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat merupakan produk manusia, dan sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Keduanya secara terus-menerus memberikan aksi kembali terhadap penghasilannya

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap. Pertama, **eksternalisasi,** yaitu usaha pencurahan ekspresi diri manusia kedalam dunia atau ke tempat dimana ia berada, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

Sudah menjadi sifat manusia untuk terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan luarnya, sejak ia dilahirkan sampai dengan mati. Kedua, **objektivitasi**, yaitu hasil atau produk yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan ekstenalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menjadi realitas objektivitasi yang bisa menghadapi manusia sebagai hasil produk tersebut. Ketiga, **internalisasi**. Proses ini merupakan penerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran manusia sehingga subjektifitas individu dipengarui oleh stuktur dunia sosial. Berbagai macam unsure dari dunia yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Riyanto, 2013:14-15).

Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas sesuatu realitas.

Menurut Berger dalam Eriyanto, realitas merupakan realitas subjektif sekaligus realitas objektif. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan dan lingkungan yang berbeda-beda, yang bisa menghasilkan penafsiran yang berbeda ketika melihat dan berhadapan langsung dengan objek. Sebaliknya realitas itu juga mempunyai dimensi objektif sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada diluar. Dalam perpektif kontruksi sosial, kedua realitas

tersebut saling berdialektika, membentuk dan dibentuk masyarakat begitu untuk seterusnya (Eriyanto, 2012:18-19).

Dalam konteks berita, gagasan Berger mengenai konstruksi realitas memandang bahwa teks berupa berita harus dipangang sebagai konstruksi atas realias. Berita dalam konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang nyata. Tetapi, ia adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan akan melihat realitas yang kemudian ditaati dan diterima dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Dalam memaknai realitas, wartawan bisa mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan hal itu bisa dilihat dari bagaimana mereka mengkontruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita.

3.5.4 Fakta/Peristiwa Dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Realitas itu hadir karena didirikan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksionis, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan. James W. Carey menuturkan realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Hal yang utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta itu sendiri bukan sesuatu yang diberi melainkan ada yang terdapat dalam benak

kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. Kita secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa atau fakta tersebut sebagai sesuatu. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut dikonstruksi (Eriyanto, 2002;19).

3.5.5 Media Massa Dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Selama kita mengetaui bahwa media massa adalah sebuah saluran, dan sarana bagaimana pesan disebarkandari komunikator ke komunikan. Media massa adalah saluran untuk menggambarkan realitas atau peristiwa. Tetapi dalam pandangan konstruksionis media massa bukanlah sekedar saluran untuk menggambarkan realitas. Menurut Eriyanto, media massa juga merupakan subjek tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan. James W. Carey menuturkan realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Hal yang utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta itu sendiri bukan sesuatu yang diberi melainkan ada yang terdapat dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebgai kenyataan. Kita secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa atau fakta tersebut sebagai sesuatu. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut dikonstruksi (Eriyanto, 2012:22).

3.5.6 Berita Dalam Pandangan Paradigma Kontruksionis

Berdasarkan uraian sebelumnya, fakta merupakan hasil konstruksi dan media sebagai agen konstruksi, begitu juga berita dalam pandangan konstruksionis juga dilihat sebgai hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan atau media. Menurut Eriyanto, bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai oleh media dan wartawan.

Dalam pembentukan dan penulisan berita, secara sadar atau tidak sadar akan melibatkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh wartawan atau media sehingga mustahil berita merupakan pencerminan realitas. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, karena adanya cara pandang yang berbeda. Oleh karenanya, berita bersifat subjektif karena saat melihat realitas wartawan atau media melihat dengan perpektif dan pertimbangan subjektif. Hal ini dapat dilihat dari contoh sederhana, yakni bagaimana seorang tokoh lebih ditonjolkan pendapatnya dan mendapat ruang yang lebih besar dalam sebuah berita dibandingkan dengan tokoh yang lain. Namun dalam pandangan konstruksionis, perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap kesalahan, tetapi suatu kewajaran karena berita adalah produk jurnalistik bukan representasi dari realitas.

3.5.7 Wartawan dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Paradigma konstruksionis memandang wartawan sebagai agen/ actor konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, memberikan atau mentransfer apa yang dilihatnya dilapangan, melainkan wartawan juga mendefinisikan peristiwa dan secara aktif membentuknya (Eriyanto, 2012:33).

Menurut Eriyanto, dalam melakukan tugasnya, wartawan sebetulnya bukan hanya mengambil realitas yang sebenarnya, tapi juga membentuk berita; ia menguraikan, mengurutkan, mengkonstruksikan peristiwa demi peristiwa, sumber demi sumber, serta membentuk citra berita tertentu. Saat meliput satu peristiwa dan menulisnya ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptualnya.

Dengan begitu realitas yang berserakan dipahami dan ditulis dengan melibatkan konsepsi yang mau tidak mau sulit dilepaskan dari unsur subjektivitas. Apa yang kemudian tersaji dan muncul sebagai berita, pada dasarnya adalah hasil olahan dan konstruksi wartawan. Sebagai konsekuensinya, realitas yang dihasilkan bersifat subjektif. Dengan kata lain dalam proses kerjanya wartawan seringkali bukan melihat lalu menyimpulkan suatu peristiwa dan menulisnya, tetapi justru menyimpulkan terlebih dahulu kemudian melihat fakta yang ingin dikumpulkan. Dalam proses ini wartawan tidak bisa menghilangkan faktor subjektivitasnya, misalnya dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yan lainya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita.lagi pula berita yang disajikan

bukan merupakan produk individual wartawan, melainkan juga merupakan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya.

3.5.8 Paradigma Penelitian Konsep Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki

Berdasarkan konsep Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki dalam pembingkaian sebuah berita di media *cetak*. Peneliti mencoba memaparkan paradigma penelitian terhadap objek penelitian yang akan peneliti amati. Paradigma kualitatif dalam analisis menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*), induksi analisis adalah pendekatan pengelolaan data kedalam konsep-konsep dan kategori-kategori, sedangkan ekstrapolasi adalah pengambilan kesimpulan pada saat indukti analitis.

Sedangkan Objek yang peneliti ambil yaitu berita mengenai Revitalisasi Taman Tegallega media cetak Pikiran Rakyat dan Dan Tribun Jabar yang terbit pada periode bulan februari 2017. Untuk lebih jelasnya mengenai paradigma objek penelitian berdasarkan konsep Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki, berikut peneliti jelaskan dalam bentuk tabel :

Tabel 3.2
Paradigma Objek Penelitian

Berita Revitalisasi Taman Tegallega		Konsep Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki			
Pikiran Rakyat	Tribun Jabar	Struktur Sintaksis	Struktur Skrip	Struktur Tematik	Struktur Retoris
9 februari 2017 Revitalisasi Taman Tuntas 4 Tahun	9 februari 2017 Ada 20 Dinosaurus Bercahaya di Taman Tegallega				

Sumber : Penulis, maret 2017

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap berita Revitalisasi Taman Tegallega di media surat kabar Pikiran Rakyat yang berlokasi di Jalan Asia Afrika No.77 Bandung dan surat kabar Tribun Jabar yang berlokasi di Jalan Sekelimus Utara No. 2-4 Bandung.

3.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni kurang lebih selama 6 bulan yang terhitung dari bulan Februari 2017 sampai dengan

bulan Juli 2017. Untuk lebih jelasnya mengenai waktu penelitian, dapat dijelaskan pada table 3.3 berikut :